

**UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR  
MATEMATIKA DENGAN METODE PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)  
SISWA KELAS VII MTS. YP. NURUL HUDA  
TANAH ABANG PALEMBANG**

Arin Dwi Wulan Sari, Benedictus Kusmanto, dan A.A Sujadi  
Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

*Abstract: The problem of the research is whether the effort of learning using method TPS can improve the student activity and achievement in class VII D MTs. YP. Nurul Huda Tanah Abang Palembang. The aim of the research is to design and apply the TPS in VII D class of MTs. YP. Nurul Huda Tanah Abang Palembang to improve the student's activities and achievements in math. The researcher did a class action research through two cycles. Each cycles consist of: planning, action, observation and reflection. The technique of data collection is through observation, questioner and test. The researcher analyzes the data using test validity and reliability. The result of is research is there is an improvement of the student's activities and achievement by applying the method TPS in math.*

*Keyword: TPS, Activity, achievement*

## **PENDAHULUAN**

Matematika mempunyai obyek yang bersifat abstrak sehingga banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Siswa yang tidak memahami matematika akan memandang matematika sebagai ilmu hafalan berbagai simbol dan rumus. Menurut Johson dan Rising yang dikutip oleh Joko Supriyanto mengatakan bahwa matematika adalah pola pikir, pola pengorganisasian, pembuktian yang logik, cermat, jelas akurat dan merupakan suatu alat yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Joko Supriyanto, 2009:11-12). Menurut Dwi Aryati, pembelajaran matematika merupakan penguasaan dasar ilmu lain, dengan menguasai matematika, siswa akan mudah untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Pendidikan matematika pada setiap tingkatan baik di Sekolah Dasar maupun di tingkat lanjutan adalah untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait dengan matematika. Adapun pembelajaran aktif dalam pendidikan matematika dapat berlangsung dalam proses penyelidikan atau proses bertanya dengan kondisi yang aktif (dalam sikap mencari) dan tidak sekedar menerima. Sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa di dalam mengikuti pembelajaran matematika, interaksi belajar

mengajar yang baik adalah peran seorang guru sebagai pengajar yang tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan inovasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitas melalui kegiatan belajar, sehingga semua siswa yang berkemampuan cerdas, sedang bahkan kurangnya dilatih untuk memiliki karakter yang mampu menyelesaikan suatu masalah.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, contohnya sebagian besar sekolah masih menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah), salah satunya sekolah MTs. YP. Nurul Huda Tanah Abang Palembang. Dalam pembelajaran metode konvensional guru ditempatkan sebagai pusat kegiatan dan sebagai sumber ilmu sehingga guru memegang peranan penting dan berkuasa penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Metode konvensional ini kurang melibatkan peran aktif siswa dalam belajar, hal itu dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan selaku guru matematika MTs. YP. Nurul Huda Tanah Abang, tingkat keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VII-D dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah atau dibawah KKM yaitu 65. Sehingga perlu menggunakan metode selain metode konvensional sebagai alternatif pembelajarannya, diantaranya adalah metode *Think Pair Share* (TPS).

TPS adalah metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman. Metode ini memberikan kesempatan untuk bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individual (Lie, 2005: 57). TPS memberikan waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Misalkan seorang guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat, atau siswa telah membaca suatu tugas, atau situasi penuh teka-teki telah dikemukakan. Dan guru menginginkan siswanya untuk memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan tadi atau yang telah dialami. TPS ini identik dengan kerja kelompok dan diskusi, karena siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 2 – 6 siswa. Metode pembelajaran ini lebih mengutamakan aktivitas belajar siswa secara bersama sama dalam kelompok sehingga mengembangkan hubungan sosial dalam pemecahan masalah belajar. Menurut Yeni, TPS terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama yaitu: pendahuluan, *think* (berfikir), *pair* (berpasangan), *share* (berbagi), penghargaan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran kooperatif tipe TPS agar dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VII-D MTs. YP. Nurul Huda Tanah Abang Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini dilaksanakan di MTs. YP. Nurul Huda Tanah Abang Palembang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-D MTs. YP. Nurul Huda Tanah Abang Palembang yang berjumlah 38 siswa.

Prosedur penelitian ini peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, dkk (2008: 16). Ada 4 tahap dalam PTK yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi serta pembelajaran direncanakan minimal dua siklus dengan menggunakan metode pembelajaran TPS.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah: 1) peneliti membuat RPP, 2) mempersiapkan angket dan lembar observasi keaktifan siswa, 3) membuat LKS, 4) membentuk kelompok 5) mempersiapkan soal tes untuk siswa, dimana tes diberikan pada akhir pembelajaran dan tes diberikan setiap akhir siklus. Kegiatan tahap pelaksanaan tindakan dan observasi adalah melaksanakan semua pada perencanaan, sekaligus dilakukan observasi. Sedangkan kegiatan tahap refleksi adalah mengkaji apa yang telah terjadi, memperhatikan keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan, apa yang telah dihasilkan, apa kekurangan dan kelebihan, serta apa yang perlu dilakukan selanjutnya, dan sebagainya. Hasil refleksi ini akan digunakan dalam perencanaan siklus berikutnya.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket dan tes. Lembar observasi dan angket digunakan untuk mengungkapkan data tentang peningkatan keaktifan dan tes untuk prestasi belajar. disamping itu juga ada lembar observasi. Analisis uji coba instrumen tes dan angket meliputi uji validitas item dan uji reliabilitas. Menurut (Suharsimi Arikunto 2010:210), dalam penelitian tindakan kelas dikenal apa yang disebut *practical validity/reliability*, artinya sepanjang peneliti memutuskan bahwa instrumen dinyatakan valid dan reliabel, maka instrumen tersebut langsung dapat digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan hanya dua siklus, karena hasil dari dua siklus tersebut sudah nampak adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Siklus II sebenarnya hanya pemantapan dari siklus I karena hasil siklus I sudah tampak adanya peningkatan.

### *Keaktifan Siswa*

Merujuk pendapat dari Hermawan (2007: 83) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa peneliti menggunakan angket dan lembar observasi. Angket diberikan kepada siswa dan lembar observasi ini untuk mengetahui keaktifan siswa secara objektif yang dibantu oleh pengamat yaitu guru matematika.

Berdasarkan hasil lembar observasi persentase keaktifan pada pra Siklus sebesar 50,9%, kemudian pada Siklus I meningkat sebesar 69,3% dan Siklus II sebesar 89,5%. Pada siklus I persentase indikator paling rendah yaitu indikator mencatat materi atau soal atau hasil pembahasan dan indikator berdiskusi atau berpartisipasi aktif dalam kelompok. Sedangkan persentase indikator paling tinggi adalah indikator menyimak hasil analisis. Berbeda pada siklus II indikator persentase yang paling rendah yaitu memperhatikan penjelasan guru, sedangkan indikator persentase paling tinggi yaitu menanggapi, mengajukan pertanyaan dan pendapat kepada peneliti/guru atau siswa dan mengerjakan LKS.

Berdasarkan hasil angket, diperoleh bahwa persentase keaktifan pada Pra-siklus sebesar 58,38%, pada siklus I meningkat sebesar 69,8% sedangkan siklus II sebesar 86,2%. Pada siklus I, indikator mengerjakan soal dan tugas memiliki persentase terendah, sedangkan lalu indikator persentasenya yang paling tinggi adalah indikator motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian pada siklus II persentase indikator keaktifan paling rendah yaitu indikator 3 yaitu mengerjakan soal dan tugas, indikator persentase yang paling tinggi yaitu indikator kerjasama dengan teman sekelompok.

### *Prestasi Belajar*

Penilaian nilai tes berdasarkan skor perkembangan, dari hasil tes pra-siklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,4, sedangkan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata

sebesar 55,66. Sehingga dari pra-siklus (keadaan awal) ke siklus I prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 6,21. Hasil itu masih relatif rendah karena belum mencapai ketuntasan secara secara klasikal. Sementara pada siklus II diperoleh bahwa rata-rata nilai sebesar 87,03. Sehingga rerata prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 31,37 dari silus I ke siklus II. Berdasarkan hasil tersebut maka prestasi belajar siswa telah menunjukkan adanya peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu siswa tuntas dalam tes dengan rata-rata nilai tes sekurang-kurangnya 65.

## **SIMPULAN**

Dengan menggunakan metode TPS dalam proses belajar mengajar matematika, keaktifan dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Keaktifan dapat dilihat dari keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mengemukakan pendapat ataupun menanyakan materi baik kepada teman satu kelompok, antar kelompok bahkan kepada guru. Sedangkan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa baik secara klasikal maupun individual.

## **SARAN**

Pembelajaran kooperatif sebaiknya digunakan dalam pembelajaran matematika pada khususnya dan juga pelajaran yang lain. Agar proses pembelajaran kooperatif dapat berjalan maksimal, guru harus terus memotivasi siswa dan perlu menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru perlu mengetahui kemampuan individu dalam 1 kelompok supaya lebih mudah dalam penyebaran materi. Sebelum dilakukan pembahasan materi dalam kelompok, guru sebaiknya menekankan indikator yang akan dicapai selama proses pembelajaran. Sedangkan pada bagian akhir pembelajaran agar diperoleh pemahaman secara klasikal tiap kelompok sebaiknya menyampaikan hasil pembahasannya dan guru memberikan masukan materi yang lepas dari pembahasan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. PT RinekaCipta.

Arikunto, A., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: BumiAksara.

Aryati, D. 2011. *Peranan Seorang Guru dalam Pembelajaran Kooperatif*. [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_pgsd\\_0905344\\_chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pgsd_0905344_chapter1.pdf)

Hermawan. 2007. *Pengertian Keaktifan*. <http://www.jurnalskripsi.net/pengertian-keaktifan-belajarsiswa/2011/136>

Lie, A. 2005. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.

Supriyanto, J. 2009. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika (PMR) siswa kelas V Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta*. Yogyakarta. Skripsi sarjana tidak diterbitkan: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Yeni. 2010. *Langkah-langkah Metode Pembelajaran TPS(Think Pair Share)*. Diunduh dari <http://fisikasma-online.blogspot.com>.